

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA JUM'AT BERIMAN UPAYA PENGUATAN KARAKTER SMK JALALUDDIN WONOSOBO

¹Fela Fauziyah Inayati, ²Khuriyah

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
inayatifelafauziyah@gmail.com; khuriyah98@gmail.com

Abstract: *Internalizing religious values through Friday faith culture is a strategy for strengthening students' character. This research aims to analyze the religious values internalized in the Faith Friday culture as an effort to strengthen the character of students at Jalaluddin Vocational School, Wonosobo. This type of research was field research. This study used qualitative research methods. The results of the research show that the Faithful Friday culture contains values of faith, values of worship, values of wisdom which can be internalized in students as an effort to form and improve various characters including caring for the environment, love of peace, leadership and responsibility.*

Keywords: *Internalization, Religious Values, Faithful Friday*

A. PENDAHULUAN

Keagamaan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia setiap hari. Agama merupakan pedoman, pembimbing, serta pendorong manusia agar dapat memiliki kehidupan yang berkualitas, baik dan sempurna di dunia dan juga di akhirat. Salah satu contohnya terbentuk pada kehidupan masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan sebagai usaha membentuk insan yang beriman dan bertakwa.¹

Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.²

Nilai-nilai keagamaan memiliki peran dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan yang dijalani. Jika moral menjadi pemimpin setiap langkah individu dalam bermuamalah, maka seseorang akan melakukan yang

¹Ahmad Masduki, 'Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja'. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 3.

² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. (Penerbit Erlangga, 2017), hlm. 8.

terbaik dan bermanfaat bagi orang lain. Tidak perlu pengawasan secara fisik, karena dalam setiap dirinya sudah ada "pengawas" yang menjaga segala perilakunya, dengan sendirinya akan berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.³

Kenyataannya masih banyak peserta didik yang masih acuh dalam menguatkan keagamaan pada dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat belajar agama peserta didik dan adanya perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman, serta penghayatan nilai agama di antara peserta didik. Hal ini pula berkaitan dengan orang tua dimana kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya.⁴ Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik menurut M. Abduh diantaranya:

1. Kurangnya penerapan wawasan agama peserta didik di kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran agama yang masih lebih menekankan aspek kognitif. Sementara aspek afektif dan psikomotorik sangat jarang tersentuh. Seperti yang diungkapkan Amin Abdullah, bahwasannya pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak berfokus pada hal teoritis keagamaan yang bersifat kognitif. Hal ini merupakan kesalahan paradigma dalam proses pembelajaran agama. Kesalahannya terdapat pada aspek kognitif sebagai prioritas. Pada aspek materi, tampak lebih dominan aspek ritualnya dengan disiplin ilmu Fiqh.
3. Sebab lainnya juga jam yang tersedia untuk pelajaran agama masih sedikit, sehingga aspek aqidah dan akhlak tidak mendalam. Padahal, agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari.⁵

Kurangnya keagamaan dan karakter pada setiap individu menimbulkan berbagai macam kasus yang terjadi di Indonesia khususnya kalangan remaja apabila anak-anak saat ini yang masih minim karakter yang baik. Remaja masa kini memiliki banyak kerentanan dan masalah-masalah yang mengancam masa depannya. Masalah-masalah remaja yang dihadapi saat ini dengan perannya media sosial yang bisa mengantarkan ke dunia maya misalnya meningkatnya jumlah remaja dengan pergaulan bebas, Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan tidak

³ Muzakir, 'Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare'. *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 2 (2016), hlm. 180.

⁴ Sopian Sinaga, 'Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya'. *Jurnal WARAQAT*, Vol. 2, No. 1 (2017), hlm. 184.

⁵ M. Abduh, 'Kegagalan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah', *Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang*, hlm. 3-4.

diinginkan (KTD), dan penyalahgunaan NAPZA. Masalah-masalah remaja tersebut di atas lebih dikenal sebagai TRIAD KRR yaitu tiga resiko atau tiga masalah yang sering dihadapi oleh kaum remaja, disamping itu juga akan berhadapan dengan persaingan yang ketat dalam pencarian kerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.⁶

Salah satu upaya untuk membentuk insan yang beriman dan bertaqwa serta menumpas penyimpangan terhadap anak khususnya remaja salah satunya adalah menerapkan pendidikan agama di sekolah. Hal ini memiliki manfaat bagi peserta didik sebagai perisai perlindungan dari perbuatan yang tidak baik. Sekolah bisa jadi satu-satunya tempat dimana nilai-nilai keagamaan bisa diterapkan. Menurut Munjiatun (2018) salah satu cara yang bisa dilakukan untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan melalui budaya yang ada di sekolah. Penanaman yang dilaksanakan secara rutin dan kontinue akan efektif di sekolah. Cara ini menurut Pawlas (2015) dianggap paling efektif dan menjadi cara alternatif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di luar jam pembelajaran. Budaya sekolah yang baik mengandung kebiasaan-kebiasan yang dapat berdampak baik bagi peserta didik.⁷

SMK Jalaluddin adalah sekolah menengah kejuruan yang memiliki strategi metode untuk memperkuat karakter peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan yang diterapkan setiap harinya. Pada setiap hari Jum'at khususnya terdapat budaya sekolah yaitu kegiatan keagamaan dilaksanakan yang dinamai Jum'at Beriman. Menurut Pradana (2019) didapatkan bahwasanya karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah seperti, sholat dhuha, pembacaan amaul husna, upacara bendera, pramuka, olahraga, dan budaya sekolah lainnya. Karakter yang akan dihasilkan dari diterapkannya budaya sekolah nantinya adalah karakter, rasa ingin tahu, cinta tanah air, religious, peduli social dan disiplin.⁸

Adapun penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yakni penelitian Melinda Utmiyati dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran agama islam itu sendiri masih kurang karena peserta didik hanya mempelajari saja, dan masih terbatas pada aspek kognitifnya. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa

⁶ Ibid

⁷ Nindiya Norianda, dkk, 'Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol.5 No.1 (2021), hlm. 47.

⁸ Moch. Edwin dan Syunu Trihantoyo. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No. 03, hlm. 767.

berkembangnya potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.⁹

Penelitian lainnya dilakukan oleh Anggi Prakas Eka Panjalu,dkk dengan judul Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Prilaku Sosial Keagamaan Santri. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui beberapa tahap, yaitu memberikan informasi kepada santri, lalu menjalin komunikasi dua arah untuk memberikan nilai kepada santri, dan santri memahami nilainilai Agama Islam lalu menerapkan dalam bentuk perilaku sosialnya sesuai dengan pemahaman dan contoh yang dilihat. (2) metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, meliputi pengajian, keteladanan, dan pembiasaan. (3) hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri adalah terbentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam, diantaranya seperti sopan santun, rendah hati, persaudaraan, mandiri dan silaturahmi.¹⁰

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah analisis menurut model Miles dan

⁹ Melinda Utmiyati, 2020, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah*, Sekripsi : UIN Raden Intan Lampung, hlm ii.

¹⁰ Anggi Prakas Eka Panjalu,dkk, 2022, *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Prilaku Sosial Keagamaan Santri*, Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol 8, hlm 295.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, 2016), hlm. 15.

Huberman mencakup, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Objek penelitian adalah budaya Jum'at Beriman yang sudah dilaksanakan di SMK Jalaluddin Wonosobo. Subjek penelitiannya adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan informan penelitian ini berasal dari Kepala SMK Jalaluddin Wonosobo, Guru Waka Kesiswaan, dan Guru SMK Jalaluddin Wonosobo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. Internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menjadikan suatu nilai tertentu bagian dari dirinya yang kemudian membentuk perilakunya. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam bertujuan untuk menjadikan pribadi seseorang sesuai dengan nilai agama. Maka, dalam menanamkannya memerlukan proses, agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal.¹²

Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup tiga tahapan yaitu:¹³

1. Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya sikap mental, dan kepribadiannya.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang di aplikasikan pada budaya Jum'at Beriman yaitu di SMK Jalaluddin Wonosobo, memiliki program membaca Tahlil bersama-sama di musholla

¹² Anggi Prakas Eka Panjalu, dkk, Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri, hlm 300.

¹³ Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya : Citra Media Group, 1996), 153.

sekolah. Tahlil adalah kegiatan keagamaan yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, tetapi juga menghimpun sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allah, Merupakan salah satu bentuk budaya keagamaan yang masih dianut oleh warga Nahdhiyyin, termasuk dalam nilai dakwah. Banyak orang yang berkumpul membaca rangkaian kalimat dzikir kepada Allah.¹⁴

Budaya ini telah terlaksana sejak lama. Latar belakang adanya kegiatan Jum'at Beriman menurut Kepala Sekolah SMK Jalaluddin Wonosobo, Susilo S.Pd. I dikarenakan penduduk sekitar sekolah ini mayoritas adalah Nahdhiyyin. Dengan demikian, adat istiadat yang ada di lingkungan desa ini selalu mengadakan tahlil, yasinan dan mujahadah (Jum'at Kliwon) setiap minggunya. Selain itu, SMK Jalaluddin Wonosobo juga memiliki program bagi seluruh siswa/siswi wajib menghafalkan tahlil sebagai syarat kelulusan dari sekolah. Maka dari itu, lulusan SMK Jalaluddin sebagai bentuk penguatan karakter dengan cara internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan Jum'at Beriman dan kepedulian sosial seluruh siswa/siswi SMK Jalaluddin wajib menghafalkan dan memahami sebagai bekal di masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jumat Beriman dimulai pagi. Terdapat jadwal bergilir bagi siswa/siswi SMK Jalaluddin Wonosobo untuk mengisi tadarus Al-Qur'an 10 menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Kegiatan diawali dengan membaca Asmaul Husna bersama-sama dilanjutkan shalat Dhuha 4 rakaat berjamaah, kemudian dilanjutkan membaca Tahlil bersama-sama di musholla yang dipimpin oleh guru PAI SMK Jalaluddin Wonosobo. Setelah kegiatan pembiasaan pagi dan membaca tahlil bersama selesai, terdapat satu sesi dimana wali kelas mengkroscek hafalan tahlil oleh seluruh peserta didik. Hafalan tahlil dilaksanakan dengan murojah setoran langsung dihadapan wali kelas masing-masing.

Kegiatan khusus pada Jum'at selain pembacaan tahlil juga ditambah dengan mujahadah. Mujahadah adalah suatu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas larangan-Nya, secara lahir maupun batin dengan wujud nyata berupaya melawan (menundukkan) hawa nafsu. Kegiatan ini masuk pada nilai kearifan, karena nilai ini merupakan sebuah nilai yang mengatur sistem kehidupan yang ada di masyarakat. Sistem nilai ini disebut kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, upacara, kesenian.

¹⁴ Eka Octalia dan Zaenal Mukarom, Z, 'Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah', *Prophetica: Scientific and Research Journal Of Islami Communication And Broadcasting*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 1-20.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan tahlil dan mujahadah yaitu:

- 1) dapat memiliki kekuatan untuk melawan hawa nafsu serta membersihkan hati;¹⁵
- 2) dapat khusyuk dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT;
- 3) dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan sikap sosial bagi diri sendiri sebagai pedoman bagaimana bertingkah laku sehari-hari;
- 4) dapat menumbuhkan rasa kepemimpinan kepada peserta didik.

Dalam kegiatan Jum'at Beriman yang dilaksanakan di SMK Jalaluddin terdapat beberapa nilai-nilai keagamaan yang tersalurkan dan melekat pada peserta didik, meliputi:

1. Nilai kearifan merupakan nilai yang mengatur sistem kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Mohammad Anwar (2018) sistem nilai inilah yang melahirkan sebuah kearifan di berbagai sudut masyarakat yang tentunya memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Kearifan lokal diciptakan dan ditumbuhkan sesuai dengan pandangan hidup serta menjadi pedoman dalam berkehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan bentuk budaya yang diimplementasikan di sekolah ini yaitu pada kegiatann Jum'at Beriman dengan kegiatan tahlil dan mujahadah yang juga dilaksanakan di desa SMK Jalaluddin berdiri, maka sekolah yang ada di desa tersebut juga hendaknya dapat menciptakan lulusan yang dapat meneruskan adat istiadat yang ada di desa tersebut.¹⁶

2. Nilai ibadah, terdapat pada bacaan dalam tahlil dan mujahadah berisi lafadz Al-Qur'an dan *dzikrullah* yang dibaca bernilai pahala.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi telah menceritakan kepada kami adl-Dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Quran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak

¹⁵ Deden Dienul dan Zuyyina Candra, 'Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah', *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2022), hlm. 236.

¹⁶ Daroe Iswatiningsih, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah', *Jurnal Satwika*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 156-157.

mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miimsatu huruf.¹⁷

Tujuan lainnya bahwa tahlil mengandung ayat yang dibacakan untuk orang yang telah meninggal untuk mendoakan orang tersebut adalah bentuk shadaqah kepada orang yang sudah meninggal.

3. Nilai Akidah yang mana dengan mengikuti kegiatan tahlil dapat bertawasul lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir yang dibaca bersama-sama.¹⁸

Budaya Jum'at Beriman ini selain menanamkan nilai-nilai keagamaan juga dapat menguatkan karakter pada peserta didik SMK Jalaluddin seperti:

1. Religius serta ketakwaan peserta didik pada agama Islam juga semakin meningkat dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan Jum'at Beriman.
2. Peduli sosial yang mana peserta didik akan terlatih peka terhadap lingkungan sosial dan ikut serta dalam kegiatan sosial yang rutin dikerjakan.
3. Ada pula cinta damai terhadap segala perbedaan yang kelak muncul di tengah-tengah masyarakat.
4. Bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan, diemban dan mampu melaksanakannya dengan terjun di tengah-tengah masyarakat.
5. Jiwa kepemimpinan, yaitu siap memimpin di setiap kegiatan khususnya dalam memimpin kegiatan tahlil pada kegiatan rutin di lingkungan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Budaya hari Jum'at Beriman yang dilaksanakan di SMK Jalaluddin Wonosobo yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan menguatkan karakter pada peserta didik. Kegiatan Jum'at Beriman dimulai dengan tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna bersama-sama, shalat dhuha berjamaah, tahlilan, dan mujahadah. Budaya Jum'at Beriman mengandung nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai kearifan. Nilai-nilai yang tersebut dapat menguatkan karakter peserta didik yaitu karakter religius, peduli sosial, cinta damai, bertanggung jawab, dan kepemimpinan.

¹⁷ Abdurrasyid Ridlo, M., Vera, S., Ismail, E, 'Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran', *Gunung Djati Conference Series*, Vol 8 (2022), hlm. 101-102.

¹⁸ Halimatus, N., Aida, U., Ana Nurfanisa, F, 'Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M.Quraish Shihab'. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 3 (2023), hlm. 1188.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. Kegagalan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang, 3-4.
- Abdurrasyid Ridlo, M., Vera, S., Ismail, E. (2022). Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran. *Gunung Djati Conference Series*, 101-102.
- Ahmad, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 3.
- Daroe, I. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 156-157.
- Deden, D., Zuyyina, C. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 236.
- Dyah S. Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Penerbit Erlangga. 2017.
- Eka, O. Zaenal, M. (2019). Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah. *Prophetica: Scientific and Research Journal Of Islami Communication And Broadcasting*, 1-20.
- Halimatus, N., Aida, U., Ana Nurfanisa, F. (2023). Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M.Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1188.
- Moch. Edwin, A. P., Syunu, T. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 767.
- Muzakkir. (2016). Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare. *Jurnal Studi Pendidikan*, 180.
- Nindiya, N, dkk. (2021). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 47.
- Sopian Sinaga. (2017). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya. *Jurnal WARAQAT*, 184.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Alfabeta, 2016), 15.